

**KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR****Muhfik Anwar<sup>1</sup>, Ridwan Fathuloh<sup>2</sup>, Wahyu Eko Saputro<sup>3</sup>, Choiriyah Widyasari<sup>4</sup>, Minsih<sup>5</sup>**<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta[muhfikanwar62@guru.sd.belajar.id](mailto:muhfikanwar62@guru.sd.belajar.id)<sup>1</sup>, [ridwanfathuloh95@gmail.com](mailto:ridwanfathuloh95@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[wahyuekosaputro82@guru.sd.belajar.id](mailto:wahyuekosaputro82@guru.sd.belajar.id)<sup>3</sup>, [cw272@ums.ac.id](mailto:cw272@ums.ac.id)<sup>4</sup>, [min139@ums.ac.id](mailto:min139@ums.ac.id)<sup>5</sup>**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi peserta didik Sekolah dasar tentang membaca permulaan terhadap siswa SD Kelas 1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Subyek penelitiannya ialah Guru dan Siswa kelas 1. Metode pengumpulan dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Problematika yang ditemukan ialah Siswa kelas 1 SDN 02 Wonokeling mengalami kesulitan dalam membaca permulaan atau membaca awal, yaitu kesulitan membedakan huruf yang hampir sama, membaca susunan huruf konsonan dan vokal, serta mengalami kendala dalam membaca lancar. Faktor-faktor yang menghambat dalam membaca permulaan yaitu intelegualitas yang buruk, minat membaca yang menurun, dan kurangnya perhatian dari orang tua siswa. Penelitian ini akan memiliki implikasi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan.

**Kata Kunci:** Kesulitan Membaca Permulaan, Faktor Penghambat Membaca Permulaan, Siswa Kelas 1

**Abstract**

*This research aims to describe the difficulties faced by elementary school students regarding beginning reading for Grade 1 elementary school students. This research is qualitative research using descriptive methods. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The research subjects were Grade 1 teachers and students. The collection method was collected through interviews and observation. The problem found was that grade 1 students at SDN 02 Wonokeling experienced difficulties in initial reading, namely difficulty distinguishing letters that were almost the same, reading the arrangement of consonants and vowels, and experiencing problems in reading fluently. Factors that hinder early reading are poor intelligence, decreased interest in reading, and lack of attention from students' parents. This research will have implications for overcoming early reading difficulties.*

**Keywords:** *Beginning Reading Difficulties, Factors Inhibiting Beginning Reading, Grade 1 Students*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dasar. Konsep dasar ini dipelajari dengan berbagai cara untuk menghindari miskonsepsi atau

kesalahan dalam memahami konteks dalam belajar. Belajar merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan atau informasi belajar (Tumbel, 2023). Pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan bertahap diperlukan dalam pengembangan kemampuan membaca, khususnya siswa di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran membaca di tingkatan awal diawali kelas I dan kelas II, yang dikenal dengan membaca permulaan. Selanjutnya, di kelas III sampai kelas VI dikenal dengan membaca lanjutan atau membaca pemahaman (Ain & Ain, 2024).

Menurut Tarigan (1985:32), membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh seorang pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan seorang penulis melalui kata-kata atau dokumen, atau untuk memilih dan memahami makna-makna yang terkandung dalam suatu dokumen. Lebih lanjut Soedarsono (1993: 4) menyatakan bahwa membaca adalah “kegiatan kompleks yang mengendalikan sejumlah tindakan individu, seperti keharusan menggunakan pemahaman, imajinasi, pengamatan, dan ingatan” (Harianto, 2020).

Minat membaca dalam belajar merupakan suatu hal yang penting untuk menunjang proses pembelajaran berhasil dengan baik. Minat baca yang tinggi akan mendorong kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Sebaliknya, minat baca yang rendah mengakibatkan kualitas pembelajaran juga rendah. Namun ironisnya, perubahan zaman yang begitu cepat membuat kegiatan membaca generasi penerus tidak bisa memperluas ilmu pengetahuan dan memperkaya sumber daya manusianya. Menurut Ane, Mereka malah menghabiskan waktunya untuk aktivitas yang tidak berguna seperti menonton TV, bermain game bersama teman, atau sekadar menatap layar ponsel (Nay et al., 2024).

Burhaeni (2017:3) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar lebih suka melakukan sesuatu dengan cara praktis dibandingkan dengan cara teoritis. Pada titik ini, siswa siap untuk mulai membaca. Selain itu, memori jangka pendek meningkat pada anak usia 7 tahun pada tahap ini. Memori jangka pendek ini dapat digunakan untuk mengingat huruf-huruf yang dibaca, mengurutkannya, dan mengingat cara mengeja kata.

Burhaeni (2017:3) mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik senang melakukan hal secara model praktikum, bukan teoritik. Pada tahap ini siswa cocok untuk diajarkan membaca permulaan. Selain itu, pada tahapan ini anak usia 7 tahun memori jangka pendek akan meningkat. Memori jangka pendek tersebut dapat berfungsi untuk mengingat huruf yang telah dibaca dan merangkainya serta mengingat dalam mengeja kata.

Proses memecahkan simbol-simbol orthography ke dalam kode-kode bunyi ujar bahasak (Lyster, 1998). Kesulitan membaca awal dapat dianggap sebagai suatu kondisi dimana terdapat kesulitan atau gangguan dalam menguraikan simbol-simbol ortografis menjadi kode-kode

fonetik. Inti dari kesulitan membaca awal terletak pada kemampuan memecah simbol ortografis menjadi bunyi yang dapat dimengerti. Menurut Munawir Yusuf (2005: 144-147), tingkat pemahaman membaca anak dibagi menjadi empat tingkatan. Tahapan tersebut adalah tahapan perkembangan kesiapan membaca, tahapan belajar membaca awal, tahapan perkembangan membaca, dan tahapan perkembangan pemahaman membaca. Pembelajaran membaca dan menulis tahap pertama dimulai ketika anak mulai mengenal dan memahami kata-kata.

Siswa kelas I SD N 02 Wonokeling, yang beralamat di Selobentar, Desa Wonokeling, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, menghadapi tantangan dalam mengatasi problematika dalam membaca permulaan. Hasil dari wawancara dengan Ibu Linda Dewi Andari, S.Pd yang merupakan guru kelas 1 pada tanggal 28 Mei 2024, ditemukan beberapa hal yakni : siswa belum maksimal dalam mengenal huruf di dalam kalimat, siswa mengalami hambatan dalam membaca lancar, siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan kata dalam kalimat, siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan kata di dalam membaca suatu kalimat, serta siswa mengalami kesulitan dalam membaca mengenai lafal dan intonasinya.

Selain data diperoleh melalui wawancara, pengumpulan data yang dikumpulkan juga melalui tes kemampuan membaca siswa kelas 1 dari sejumlah 12 siswa, ada 6 siswa yang memiliki kemampuan membaca lancar, 4 siswa mengalami kesulitan dalam membaca lancar, sedangkan 2 siswa belum dapat membaca sama sekali. Siswa terlihat masih mengeja saat melafalkan kata. Siswa sering berhenti saat membaca. Selain itu, siswa terlihat sering menggunakan jari saat mengeja. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dan mereka belum mampu memahami informasi tertulis dari bacaan yang dibacanya.

Berdasarkan masalah tersebut, mendorong peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar, tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami kesulitan membaca siswa kelas 1 SD N 02 Wonokeling, serta memahami faktor-faktor yang menjadi sebab siswa merasakan kesulitan membaca permulaan. Hal ini diantisipasi sehingga penelitian yang dilakukan ini, akan berdampak positif untuk mengatasi hambatan membaca tahap permulaan tersebut

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan studi kasus di SDN 02 Wonokeling, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Data primer, diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi, yang dihasilkan oleh guru kelas serta siswa kelas 1 SDN

02 Wonokeling. Data sekunder, diperoleh dari data tambahan seperti catatan lapangan, dokumentasi dan jurnal pendukung. Peneliti telah memilih metode pengumpulan data yang sesuai, yakni melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, sehingga diperoleh data yang komprehensif yang mendukung penelitian. Instrumen yang digunakan ialah lembar wawancara, observasi, serta tinjauan dokumen. Prosedur penelitian dilakukan dari penentuan fokus penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SD. Selanjutnya, penelitian dilakukan melalui 3 teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, dilakukan tahap analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Namun, masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca, terutama anak yang baru masuk kelas 1 SD. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa pada awalnya siswa mengalami kesulitan dan kendala yang menghambat keberhasilan kemampuan membacanya. Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas 1, dan dengan siswa kelas 1. Hasilnya didapatkan data mengenai kesulitan membaca permulaan dan variabel yang menghambat kesulitan anak dalam membaca.

### **Kesulitan membaca permulaan**

#### **a) Tidak mampu memahami simbol bunyi**

Beberapa siswa Kelas I SDN 02 Wonokeling mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa kombinasi huruf karena tidak memahami simbol fonetiknya, Tantangan dalam membaca ialah dapat membaca dengan jelas bagaimana konsonan digabungkan. Penggabungan dua konsonan yang berbeda untuk menimbulkan intonasi baru disebut kombinasi konsonan. karakter termasuk kh, ng, ny, dan sy. Selain itu, kombinasi konsonan dapat muncul di awal, tengah, atau akhir kata. Observasi langsung terhadap siswa dan wawancara dengan guru memberikan gambaran tentang proses membaca. Peneliti yang mengamati langsung pembacaan siswa menemukan bahwa anak-anak tidak mengetahui cara mengucapkan huruf dan mengalami kesulitan membaca kombinasi konsonan. Untuk membantu siswa mempelajari cara mengucapkan konsonan, bukan sekadar instruksi.

Pengucapan konsonan ini menjadi lebih mudah karena banyak orang yang belum begitu paham cara mengucapkan huruf-hurufnya. Observasi yang dilakukan di kelas 1 SDN 02 Wonokeling menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesalahan membaca. Misalnya kesalahan pembacaan terjadi pada saat membaca kombinasi huruf konsonan, misalnya kombinasi huruf “ng, ny, rl, rpr, str”. Misalnya, saat Anda mengucapkan kata "berkumpul", maka dibaca "bekumpul", kata “anggrek” dibaca menjadi “Agek”, kata “Menyanyi” dibaca menjadi “meanyi”

**b) Sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama**

Salah satu masalah membaca awal yang dialami siswa adalah kesulitan mengenali huruf-huruf yang bentuknya kurang lebih sama. Jelas terlihat betapa sulitnya membaca bagi siswa. Para siswa bingung. Pembalikan huruf terjadi ketika anak kecil salah memahami arah “atas dan bawah” atau “kiri dan kanan”. Selain itu, siswa juga akan menganggap huruf-huruf yang bentuknya hampir sama adalah sama dan akan kesulitan membedakannya. Jenis kesulitan ini terjadi ketika seorang anak membaca teks yang tidak jelas. Pembalikan huruf terjadi ketika anak kecil salah memahami arah “atas dan bawah” atau “kiri dan kanan”. Selain itu, siswa juga akan menganggap huruf-huruf yang bentuknya hampir sama adalah sama dan akan kesulitan membedakannya. Catatan Lapangan: Anak-anak sering melakukan kesalahan dalam mengeja dan mengucapkan huruf. Karakter dapat dipertukarkan. Misalnya, mereka bingung membedakan "b" dengan "d", "p" dengan "q", dan "m" dengan "n".

**c) Tidak Lancar dalam membaca**

Dalam hal ini, kesulitan mengeja, mengabaikan tanda baca, dan kurang memahami apa yang dibaca merupakan ciri-ciri yang terkait dengan kesulitan membaca awal. Anak yang gagap saat mengeja tidak percaya diri dengan pemahaman bacaannya. Observasi yang dilakukan di kelas I SDN 02 Wonokeling diketahui terdapat enam orang siswa yang belum mampu membaca dengan lancar. Guru membantu siswa membaca kata demi kata dan terus membantu siswa mengucapkan dan mengeja kata tersebut. Seperti yang diperlihatkan oleh siswa yang berawalan huruf “N”, membaca kata sederhana “N” namun masih kesulitan membaca huruf majemuk dalam sebuah kata. Siswa masih membaca kata berdasarkan ejaan dan pengucapan. Ketika siswa membaca kata "baca", mereka mengejanya sebagai "m-e-m-ba-ca", sehingga guru sering kali membantu siswa mengucapkan kata tersebut dengan benar. Hal ini juga disebabkan oleh buruknya daya ingat dan pengenalan huruf abjad siswa. Selain itu,

siswa yang dapat membaca tetapi tidak dapat memahami tanda baca mungkin mengalami masalah intonasi jika mereka tidak memahami arti tanda baca dasar seperti koma dan titik. Anak muda mempunyai masalah intonasi ketika membaca lagu, namun mampu membaca dan menyanyikan seluruh lirik yang tertulis.

### **Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan**

Variabel internal dan lingkungan dapat mempersulit membaca permulaan. Pertama, kecerdasan. Faktor fisiologis mungkin menjadi penyebab awal terjadinya masalah membaca dan menulis. Berdasarkan analisis, salah satu faktor yang menghalangi siswa untuk mulai membaca adalah IQ atau kemampuan intelektual. Kesimpulan analisis menunjukkan bahwa IQ siswa kelas I rendah. Guru juga melaporkan rata-rata tingkat kognitif anak-anak di Kelas I, meskipun beberapa anak memiliki IQ lebih rendah. Siswa dengan tingkat kognitif rendah sekalipun diharapkan mampu mengatasi tantangan yang berada di luar kemampuannya. Jelas mereka tidak kompeten dan kesulitan belajar.

Selanjutnya yang kedua adalah motivasi. Hasil analisis menunjukkan jika motivasi belajar membaca siswa masih rendah. Siswa yang kurang semangat membaca karena rendahnya motivasi belajar membaca mungkin merasa kesulitan untuk membaca. Diyakini bahwa motivasi siswa yang rendah untuk belajar membaca berasal dari orang tua tidak menanamkan motivasi pada anak mereka di rumah. Kurangnya antusiasme siswa belajar membaca dipengaruhi oleh orang tua yang belum maksimal memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka. Akibatnya, orang tua harus lebih fokus untuk meningkatkan semangat anak-anak mereka untuk belajar membaca.

Faktor ketiga yaitu minat. Temuan analisis menunjukkan bahwa kurangnya minat membaca siswa masih merupakan produk dari kemalasan mereka. Ini adalah hasil dari strategi pengajaran yang kurang menarik. Selain itu, para murid mengakui bahwa mereka kesulitan membaca surat. Minat berasal dari keakraban dengan lingkungan atau hasil pembelajaran interaktif dengan lingkungan; Minat tidak sama dengan kemampuan. Saat observasi juga terlihat bahwa saat siswa membaca ia masih bermalasan dalam mengucapkan kata sehingga terlihat tidak muncul minat siswa saat membaca dan hasil bacaan siswa juga tidak optimal.

Selain faktor internal, ada faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan membaca permulaan. Perhatian adalah salah satu hal yang bisa dilakukan orang tua untuk membantu anak mereka berhasil secara akademis. Hasilnya menunjukkan, kurangnya perhatian orang tua.

Orang tua tidak sering menyadari kesulitan membaca anak-anak mereka belajar di rumah. Kemudian, orang tua yang terlalu sibuk, juga sebagai alasan kurangnya perhatian orang tua. Cara anak-anak belajar di rumah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dalam masyarakat.

### **Pembahasan**

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas satu SDN 02 Wonokeling masih kesulitan untuk mulai membaca. Berdasarkan survei, 6 siswa mengalami kesulitan membaca. Para siswa harus berjuang dengan beberapa kesulitan. Pertama, sulitnya memahami penggabungan bunyi huruf konsonan. Saat melafalkan kombinasi huruf konsonan, siswa masih bingung bagaimana cara mengucapkan huruf yang benar. Misalnya kesalahan pembacaan terjadi pada saat membaca kombinasi huruf konsonan, misalnya kombinasi huruf “ng, ny, rl, rpr, str”. Hasilnya sesuai pendapat (S. Anggraeni et al., 2019), siswa kelas satu mengalami kesulitan membaca awal, yaitu kesulitan membaca beberapa kombinasi huruf konsonan. Oleh karena itu, sebaiknya guru terlebih dahulu mengajari siswa cara menghafal konsonan majemuk dan menunjukkan contoh pengucapan konsonan majemuk terlebih dahulu agar siswa dapat lebih memahami cara pengucapan konsonan. Pemahaman anak terhadap huruf vokal dan konsonan menentukan mampu atau tidaknya ia membaca huruf vokal dan konsonan (Halawa et al., 2020; Krisdiana et al., 2014).

Kesulitan selanjutnya dalam membaca pembukaan kedua adalah siswa masih belum bisa membedakan huruf-huruf yang hampir identik. Kebingungan yang dialami siswa ketika membaca surat merupakan salah satu cara untuk menggambarkan masalah ini. Saat balita mencampurkan posisi kiri dan kanan atau atas dan bawah, maka hurufnya akan bertukar. Mereka juga beranggapan bahwa huruf-hurufnya sama sehingga menyulitkan mereka untuk mengenali huruf-huruf yang bentuknya hampir sama. Kesulitan terakhir adalah siswa tidak mampu membaca dengan lancar. Dalam hal ini, kesulitan mengeja, mengabaikan tanda baca, dan kurang memahami apa yang dibaca merupakan ciri-ciri yang terkait dengan kesulitan membaca awal. Anak yang gagap saat mengeja kurang percaya diri dalam pemahaman bacaannya.

Selain itu, siswa yang dapat membaca tetapi tidak memahami tanda baca akan berjuang dengan intonasi jika mereka tidak memahami pentingnya tanda baca dasar seperti koma dan titik. Anak muda memiliki masalah dengan intonasi saat membaca lagu, tetapi mereka dapat membaca dan menyuarakan semua materi tertulis. Ini mungkin berdampak pada pemahaman

bacaan karena tanda baca dapat mengubah makna kalimat melalui perubahan nada yang halus. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan tentang kesulitan yang dialami siswa sesuai pendapat (Abdurrahman, 2017) dimana mengatakan jika pembaca pemula akan melakukan berbagai kesalahan, seperti kehilangan kata atau huruf, menambahkan kata, mengubah kata, salah mengucapkan kata, mengulang kata, salah mengucapkan kata, membalikkan huruf.

## KESIMPULAN

Kendala tahapan membaca permulaan yang dihadapi oleh siswa kelas 1 SD N 02 Wonokeling, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar ialah kesulitan membedakan antara huruf yang hampir sama bentuknya, kesulitan mengenali konsonan ketika huruf itu digabungkan, serta kesulitan untuk membaca lancar. Alasan internal dan lingkungan membuat siswa kelas 1 SDN 02 Wonokeling tidak bisa membaca lancar pada tahapan membaca permulaan. Kecerdasan siswa yang rendah, kurangnya minat membaca dan kurangnya motivasi dari dalam diri ialah contoh masalah internal. Sedangkan, faktor eksternal yang memengaruhi ialah pengabaian orang tua terhadap anak-anak, sehingga mengakibatkan turunnya semangat anak untuk membaca. Permasalahan ini dapat teratasi dengan kerjasama yang baik, antara orang tua dan guru dalam memberikan perhatian terhadap kemampuan membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud & Rineka Cipta
- Ain, R. N., & Ain, S. Q. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 1). <https://jurnaldidaktika.org>
- Angraeni, S., Suyono, S., dan Kusuwandi D. (2019). Metode Jolly phonics sebagai metode pengantar membaca untuk siswa kelas satu. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 4 (1). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11873>
- Burhaeni, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Jurnal Primary Education*, 1 (1), 51-58. Diperoleh 12 November 2019, dari <http://ejournal.upi.edu>.
- Halawa, N., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). Kontribusi Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3 (!), 27. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32786>

- Hariato, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. In *DIDAKTIKA* (Vol. 9, Issue 1). <https://jurnaldidaktika.org/>
- Krisdiana, I., Apriandi, D., & Setiansyah, R.K. (2014). Analisis Kesulitan Yang Dihadapi Oleh Guru dan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika ( Studi Kasus Eks-Karesidenan Madiun). *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 3(1). <https://doi.org/10.25273/jipm.v3i1.492> .
- Lyster, S.A.H (1998). Preventing Reading Failure: A Follow-Up Study Dyslexia, 4 (3), 132-144
- Munawir Yusuf (2005). Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar. Jakarta : Depdiknas
- Nay, Y. A., Patrisia Wau, M., Sayangan, Y. V., Noge, M. D., Studi, P., & Bakti, C. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas IV SDK Wolomeli. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 1). <https://jurnaldidaktika.org/273>
- Pratiwi, I.M. dan Ariawan, V.A.N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(6), 8-19
- Riskiana, D. (2016). Bimbingan Belajar Bagi Siswa Berkesulitan Membaca. *Jurnal Pendidikan* 1 (1), 69-76. Diperoleh 14 September 2019, dari <http://academia.edu>.
- Susanto, E. & Nugraheni, A.S. (2020). Solusi Metode Vakt terhadap kesulitan membaca dini pada anak hiperaktif. *Jurnal Madrasah Ibtidaiya*, 6 (1), 13-20. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.2506>
- Tumbel, M. E. (2023). Analisis Proses Pembelajaran pada Peserta Didik di TK Frater Don Bosco Tomohon. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 12, Issue 4). <https://jurnaldidaktika.org>
- Wulandari, P., Nurhaedah, dan Raihan, S. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca awal melalui flashcard bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 26(1), 69-76